

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN
DALAM MENJALANKAN KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER KOLOREKTAL
DI KLINIK BEDAH RSUD Dr. SAIFUL ANWAR MALANG**

*Factors Affecting the Level of Compliance in Running Chemotherapy in Colorectal Cancer
Patients at the Surgical Clinic of Dr Saiful Anwar Hospital Malang*

Nur Arie Prastiwi¹, Feriana Ira², Lilla Maria²

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Maharani Malang
2. Dosen Ilmu Keperawatan Stikes Maharani Malang

Riwayat artikel

Diajukan: 15 Maret 2022

Diterima: 29 Juni 2022

Penulis Korespondensi:

- Nur Arie Prastiwi
- STIKES Maharani
Malang

e-mail:

nurarie2008@gmail.com

Kata Kunci:

Dukungan keluarga, Efek
samping, Komunikasi,
Kepatuhan, Kanker

Abstrak

Pendahuluan : Kemoterapi bisa menimbulkan efek samping baik fisik maupun psikologis. Efek samping ini bisa berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien saat menjalani kemoterapi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kepatuhan menjalankan kemoterapi adalah faktor efek samping, komunikasi dan dukungan keluarga. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *teknik Retrospektif* yaitu menggunakan pasien kanker kolorektal yang telah selesai menjalani program kemoterapi di Klinik Bedah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Teknik sampling menggunakan metode *Total sampling* dengan responden sebanyak 41 responden. **Hasil:** Berdasarkan uji statistik Spearman Rank menunjukkan nilai korelasi efek samping (0,695), komunikasi (0,678), dukungan keluarga (0,684) dan nilai Sig pada ketiga variabel yaitu 0,000 dengan p value < 0,05 sehingga terdapat hubungan korelasi yang kuat dan signifikan antara variabel efek samping, komunikasi, dan dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan. **Kesimpulan:** Untuk bisa meningkatkan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi, peneliti harus memberi penjelasan dan pengetahuan tentang kemoterapi, menjalin komunikasi yang efektif dan melibatkan keluarga untuk mendukung program pengobatan pasien kemoterapi sehingga bisa meningkatkan tingkat kesembuhan dan kualitas hidup pasien.

Abstract

Background: Chemotherapy can cause both physical and psychological side effect. These side effect can affect the patient's level of compliance when undergoing chemotherapy. One of most influential factors in chemotherapy adherence is the side effect factor, communication and family support. **Objective:** This research method uses a retrospective technique, namely using colorectal cancer patients who have completed the chemotherapy program at the surgical clinic at RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. **Method:** The sampling technique used the total sampling method with 41 respondents. The instrument of this research used a questionnaire. **Results:** The results of the Based on the Spearman Rank statistical test, it show the correlation value of side effect (0,695), communication (0,678), family support (0,684) and the sig value on three variabel, namely 0,000 with p value < 0,05 so it can be concluded that there is a strong and significant of compliance. **Conclusion:** To increase the level of patient compliance in undergoing chemotherapy, researchers must provide explanations and knowledge about chemotherapy, establish effective communication and involve families to support treatment programs for chemotherapy patients so that they can improve the healing rate and quality of life of patients.

PENDAHULUAN

Kepatuhan adalah perilaku positif yang dilakukan oleh pasien untuk mencapai tujuan terapeutik yang ditentukan bersama-sama antara pasien dan petugas kesehatan. Kepatuhan mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan program - program yang berkaitan dengan promosi kesehatan atau pemberian instruksi pada pasien, yang sebagian besar ditentukan oleh petugas kesehatan (Gide, 2015). Kepatuhan pasien dalam melakukan program-program menjadi penting karena berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Kepatuhan adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan berasal dari kata patuh yaitu suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan, dan disiplin, yaitu ketaatan melakukan sesuatu yang dianjurkan atau yang ditetapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita adalah dukungan baik dari lingkungan maupun dukungan keluarga (Yulius, 2019).

Kepatuhan pasien dalam menjalani program-program adalah perjanjian yang dilakukan antara petugas kesehatan dengan pasien yang berhubungan dengan perjanjian untuk mengunjungi layanan kesehatan kembali (*The Department of Health Social Services & Public Safety, 2015*). Dampak yang terjadi ketika pasien tidak patuh untuk melakukan program-program dapat menyebabkan tidak teratur dalam menjalankan program tersebut bagi pasien. Pasien yang tidak memiliki kepatuhan untuk melakukan program yang rutin, tidak memungkinkan dua kali untuk mencapai angka kesembuhan (Nelson, et.al, 2015).

Sementara untuk ketidakpatuhan dapat diobservasi ketika pasien mengungkapkan ketidakpatuhan atau kebingungan mengenai terapi atau dengan melihat dan melakukan observasi langsung terhadap perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain pertemuan saat pasien tidak hadir sesuai perintah yang dilakukan oleh petugas

kesehatan, pasien hanya menggunakan sebagian obat atau bahkan tidak sama sekali, gejala yang menetap atau tidak kunjung hilang, perkembangan proses penyakit yang lama, dan munculnya hasil akhir yang tidak diharapkan (Lynda Juall, 2016). Ketidakpatuhan juga dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan, salah satunya efek samping dalam menjalani program-program tersebut (Lynda Juall, 2016). Dampak yang terjadi dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri. Salah satu program pengobatan yang sering ditemukan ketidakpatuhan dalam menjalankannya adalah program kemoterapi.

Kemoterapi adalah terapi anti kanker untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi sel yang bertujuan untuk penyembuhan, pengontrolan dan paliatif, kemoterapi adalah proses pemberian obat-obatan anti kanker dalam bentuk pil cair atau kapsul atau melalui infus yang bertujuan membunuh kanker. kemoterapi adalah pilihan pertama pengobatan pada kanker stadium lanjut dengan tujuan paliatif.

Penyebab utama kematian di dunia sebesar 9,6 juta kematian pada tahun 2018 yaitu disebabkan oleh kanker (Agencies, 2020). Ada beberapa jenis kanker yang paling sering kita ketahui seperti cancer payudara adalah kanker yang paling sering terjadi di seluruh dunia (11,7%), diikuti oleh kanker paru (11,4%), kanker kolorektal (10%), kanker prostat (7,3%) dan kanker perut (5,6%) (International Agency for Research on Cancer, 2020).

Pada pria, kanker paru adalah kanker yang paling sering didiagnosis dan penyebab utama kematian akibat kanker diikuti oleh kanker prostat dan kanker kolorektal. Pada wanita, kanker payudara adalah kanker yang paling sering didiagnosis dan penyebab utama kematian ,

diikuti kanker kolorektal dan kanker paru (*International Agency for Research on Cancer*, 2020)

Perkembangan zaman menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat seperti kebiasaan konsumsi *fast food*, paparan zat kimia dan kurangnya aktivitas fisik yang menyebabkan penyakit tidak menular, salah satunya kanker. Karakteristik dan pola hidup masyarakat yang tidak sehat menjadi tantangan dalam pengendalian kanker dan berdampak pada peningkatan prevalensi kanker yang tidak terkendali. Salah satu jenis kanker dengan faktor risiko terkait perilaku yang tidak sehat adalah kanker kolorektal (Kemenkes RI, 2019).

Kanker kolorektal adalah keganasan yang berasal dari jaringan usus besar, terdiri dari kolon (bagian terpanjang dari usus besar) dan/atau rektum (bagian kecil terakhir dari usus besar sebelum anus) (Kemenkes RI, 2016). Insidensi kanker kolorektal di dunia menempati urutan ketiga (1,8 juta per tahun) serta penyebab kematian kedua terbanyak (881.000 kasus). Angka kejadian dan tingkat kematian yang disebabkan oleh kanker kolorektal meningkat seiring bertambahnya usia. Secara keseluruhan, 94% kematian akibat kanker kolorektal terjadi pada umur 50 tahun atau lebih. Pada umur 50 tahun, angka insidensi kanker kolorektal 15 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang berusia 20 sampai 49 tahun (Society, 2014).

Kanker kolorektal atau lebih dikenal dengan nama kanker usus besar, memiliki beberapa tahapan penyakit atau stadium penyakit yaitu stadium 1 hingga stadium 4. Hal ini tergantung dengan perkembangan dan keparahan penyakit, pada stadium 4 kanker telah menyebar ke organ tubuh lainnya (Mulansari, 2018). Terapi pada kanker kolorektal salah satunya adalah terapi adjuvan. Terapi adjuvan yang dikembangkan adalah dengan kemoterapi dan radioterapi. Radioterapi sebagai terapi adjuvan tidak menunjukkan perbaikan hasil akhir dari penyakit kanker kolorektal. Oleh karena itu kemoterapi adjuvan telah menjadi terapi standar pada tatalaksana

kanker kolorektal akibat adanya bukti-bukti ilmiah yang menunjukkan penurunan risiko rekurensi dan kematian (Rafie et al., 2020).

Terapi kemoterapi untuk pasien kanker kolorektal ada beberapa macam tergantung stadium kanker. Terapi kemoterapi memiliki efek samping yang sangat berdampak pada pasien baik secara fisik maupun psikologis. Efek samping yang terjadi pada fisik pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi antara lain yaitu : anemia, leukopenia, neutropenia, trombositopenia, mual, muntah, diare, mukositis, alopesia, sindroma kolinergik, neuropati, panas, asthenia, gangguan jantung, gangguan kulit ataupun reaksi hipersensitivitas. Sedangkan efek samping secara psikologis yaitu bisa menimbulkan ketidakberdayaan dan hilangnya motivasi diri dalam menjalani program kemoterapi (Pearce dll., 2017).

Dengan adanya efek samping kemoterapi tersebut bisa berpengaruh pada kepatuhan pasien dalam menjalani kemoterapi. Kepatuhan pasien kanker dalam menjalani kemoterapi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani kemoterapi yaitu timbulnya efek samping kemoterapi, kondisi psikologis, gangguan konsep diri (gambaran diri), biaya, dan dukungan keluarga. (Gunawan et al., 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017) yang menyatakan bahwa lebih dari separuh pasien tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi, hal ini dikarenakan oleh pengetahuan yang dimiliki pasien kurang baik, memiliki sikap negatif, serta keluarga tidak mendukung pasien dalam menjalani kemoterapi. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung program kemoterapi adalah adanya edukasi pre kemoterapi dari tenaga kesehatan (Kumala dll., 2020).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2017), kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi dipengaruhi oleh pengetahuan pasien yang kurang baik tentang kemoterapi yaitu sebesar 65,5%.

Selain itu, faktor sikap juga dapat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi yaitu sebesar 53,1%. Faktor dari dukungan keluarga juga mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi yaitu sebesar 68,8%.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di klinik bedah RSUD Dr. Saiful Anwar pada bulan Januari sampai Oktober 2021 terdapat 35 pasien kanker kolorektal yang sudah selesai menjalani program kemoterapi. Dari hasil observasi saat penjadwalan kemoterapi pada 5 orang pasien, 3 orang menyatakan bahwa tidak bisa datang untuk menjalani program kemoterapi dikarenakan masih merasakan efek samping dari kemoterapi. Dengan adanya efek samping tersebut membuat pasien tidak teratur dalam menjalani kemoterapi yang diprogramkan setiap 14 hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui analisis korelasi dengan metode *Retrospektif*. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel faktor efek samping, komunikasi antar tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dilakukan pada pasien yang telah selesai melakukan program kemoterapi periode Januari sampai November 2021.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yang terdiri dari 16 Klinik yaitu Klinik Bedah, Klinik THT, Klinik Mata, Klinik Anak, Klinik Onkologi Terpadu, Klinik Hematologi, Klinik Kandungan, Klinik IPD, Klinik Kulit Kelamin, Klinik Paru, Klinik Komplemeter, Klinik Anestesi, Klinik Jantung, Klinik Saraf, Klinik Jiwa, dan Klinik General Medical Check-Up. Penelitian ini dilakukan di Klinik Bedah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang pada bulan November 2021 dengan sampel penelitian yaitu pasien kanker kolorektal yang telah menyelesaikan program

kemoterapi sebanyak 12 seri sebanyak 41 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Pada kuesioner efek samping di ambil dari penelitian Virgian tahun 2014, Kuesioner komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan tahun 2012, Kuesioner tentang dukungan keluarga yang dipakai oleh peneliti ini adalah kuesioner yang dibuat oleh (Nurwulan, 2017), Kuesioner kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi di ambil dari penelitian yang dilakukan oleh Indah tahun 2018.

Sebelum dilakukan penelitian dan penyebaran kuesioner dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrument. Setelah melalui proses editing dan coding data dari hasil kuesioner dilakukan uji analisis. Peneliti menggunakan Uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan variabel SPSS 23 for windows. Kemudian dilakukan uji korelasi menggunakan *Spearman Rank* ditemukan hasil dari ketiga variabel yaitu efek samping, komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dan dukungan keluarga memiliki nilai .sig (2-tailed) < 0.000 yang bernilai lebih kecil dari 0.005 Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efek samping, komunikasi, dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara variabel efek samping, komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi pada pasien kanker kolorektal di klinik bedah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

HASIL

Dari total 41 Responden di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan dan Sumber Dana

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	56,1
Perempuan	18	43,9
Usia		
17-25 Tahun	1	2,4
26-35 Tahun	3	7,3
36-45 Tahun	9	22,0
46-55 Tahun	28	68,3
Pendidikan		
SD	16	39,0
SMP	2	4,9
SMA	11	26,8
D3	2	4,9
S1	10	24,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/ IRT	17	41,5
Buruh /Petani	9	22,0
PNS	7	17,1
Wirausaha	7	17,1
Pensiunan	1	2,4
PNS/BUMN		
Penghasilan		
<Rp.1.500.000	28	68,3
>Rp.1.500.000	13	31,7
Sumber Dana		
Non BPJS	0	0
BPJS	41	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 41 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 23 responden (56,1%). Dan sebagian besar responden memiliki usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 28 responden (68,3%). Dari karakteristik pendidikan hampir setengah responden berpendidikan SD yaitu sejumlah 16 responden (39,0%). dan dari karakteriastik pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja/ IRT sejumlah 17 responden (41,5%). Dari karakteristik penghasilan sebagian besar responden memiliki penghasilan <Rp. 1.500.000 sebanyak 28 responden (68,3%). Sedangkan dari karakteristik sumber dana seluruh responden menggunakan sumber dana dari BPJS sejumlah 41 responden (100%).

Tabel 2. Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Stadium, Riwayat Terapi dan Durasi

Karakteristik	N	%
Stadium		
Stadium 1	1	2,4
Stadium 2	4	9,8
Stadium 3	9	22,0
Stadium 4	27	65,9
Total	41	100,0
Riwayat Terapi		
Kemoterapi	41	100,0
Radioterapi	0	0
Operasi	0	0
Total	41	100,0
Durasi		
<1 Tahun	41	100,0
>1 Tahun	0	0
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari karakteristik stadium sebagian besar responden terdiagnosis kanker stadium 4 yaitu sejumlah 27 responden (65,9%). Sedangkan dari karakteristik riwayat terapi seluruh responden menggunakan terapi kemoterapi yaitu sejumlah 41 responden (100%) dan dengan durasi pengobatan kemoterapi <1 Tahun yaitu sejumlah 41 responden (100%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Efek Samping, Komunikasi Antara Tenaga Kesehatan dengan Pasien

Efek Samping	N	%
Ringan	11	26,8
Sedang	10	24,4
Berat	20	48,8
Komunikasi	N	%
Kurang	4	9,8
Baik	37	90,2
Dukungan Keluarga	N	%
Dukungan Rendah	25	61,0
Dukungan Sedang	14	34,1
Dukungan Tinggi	2	4,9
Tingkat Kepatuhan	N	%
Tidak Patuh	40	97,6
Patuh	1	2,4

Berdasarkan tabel 3 bahwa sebagian besar responden memiliki efek samping kemoterapi yaitu efek samping yang berat dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak

patuh sebanyak 20 responden (48,7%). Pada komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan tetapi memiliki tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh yaitu sebanyak 36 responden (87,8%). Pada dukungan keluarga bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang rendah terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi yaitu sebanyak 25 responden (61,1%). Pada tingkat kepatuhan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi yaitu sebanyak 40 responden (97,6%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Efek Samping Dengan Tingkat Kepatuhan

		Efek Samping			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Kepatuhan	Tidak Patuh	11 (26,9%)	9 (22,0%)	20 (48,7%)	40 (97,6%)
	Patuh	0 (0%)	1 (2,4%)	0 (0%)	1 (2,4%)
	Total	11 (26,9%)	10 (24,4%)	20 (48,7%)	41 (100%)

Berdasarkan tabel 4 bahwa sebagian besar responden memiliki efek samping kemoterapi yaitu efek samping yang berat dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh sebanyak 20 responden (48,7%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Komunikasi Terhadap Tingkat Kepatuhan

		Komunikasi		Total
		Kurang	Baik	
Kepatuhan	Tidak Patuh	4 (9,8%)	36 (87,8%)	40 (97,6%)
	Patuh	0 (0%)	1 (2,4%)	1 (2,4%)
	Total	4 (9,8%)	37 (90,2%)	41 (100,0%)

Berdasarkan tabel 5 bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik dengan tenaga kesehatan tetapi memiliki tingkat kepatuhan dalam

menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh yaitu sebanyak 36 responden (87,8%).

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan

		Dukungan Keluarga			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Kepatuhan	Tidak Patuh	24 (58,5%)	14 (34,2%)	2 (4,9%)	40 (97,6%)
	Patuh	1 (2,4%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (2,4%)
	Total	25 (60,9%)	14 (34,2%)	2 (4,9%)	41 (100,0%)

Berdasarkan tabel 6 bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang rendah dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh sebanyak 24 responden (58,5%).

Tabel 7 Hasil Uji Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Hasil
Efek Samping	0,695	0,000	Ada Hubungan yang signifikan
Komunikasi	0,678	0,000	Ada Hubungan yang signifikan
Dukungan Keluarga	0,684	0,000	Ada Hubungan yang signifikan

Dari hasil analisis korelasi *Spearman* didapatkan korelasi yang kuat antara variabel efek samping dengan nilai korelasi 0,695, komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dengan nilai korelasi 0,678 dan dukungan keluarga dengan nilai korelasi sebesar 0,684 dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Nilai signifikan pada ketiga variabel yaitu 0,000 dimana nilai signifikan p value $< 0,05$ sehingga didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara variabel efek samping, komunikasi, dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a

diterima, yang berarti bahwa ada hubungan signifikan yang kuat antara variabel efek samping, komunikasi antara tenaga kesehatan dengan pasien dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi pada pasien kanker kolorektal di klinik bedah RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efek samping dengan tingkat kepatuhan, yaitu sebagian besar responden memiliki efek samping berat dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh faktor efek samping yang berat. Peneliti berpendapat bahwa efek samping dapat diatasi dan dapat dikonsultasikan kepada dokter yang menangani. Efek samping memang selalu menyertai pada pasien yang sedang menjalankan kemoterapi. Namun efek samping bisa diminimalisirkan agar pelaksanaan kemoterapi tetap dilakukan dengan patuh yaitu sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi antara tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi, yaitu sebagian besar memiliki komunikasi yang baik namun tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uweubun (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi sangat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Karena komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan paling bermakna perilaku manusia. Pada profesi keperawatan, komunikasi menjadi lebih bermakna karena merupakan metode utama dalam mengimplementasikan tindakan yang menyangkut dalam bidang kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa peran perawat

dan tenaga kesehatan lain perlu memberikan perhatian dalam upaya mengurangi kecemasan sekaligus menurunkan resiko operasi yang dapat timbul karena pasien tidak kooperatif dan mengganggu proses penyembuhan. Perawat harus berperan aktif dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien. Dalam penelitian ini komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sudah baik namun ketidak patuhan dalam menjalankan kemoterapi dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi, yaitu sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga rendah dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Peneliti berpendapat bahwa diharapkan keluarga dapat mengenali masalah kesehatan pada anggota keluarga. Ketidak mampuan keluarga mengenali masalah dapat disebabkan karena kurang pengetahuan, menyangkal keberadaan, keadaan atau keparahan penyakit, implikasi dari faktor ekonomi, dan keadaan psikososial & ekonomi. Membuat keputusan dalam upaya pengobatan/perawatan kesehatan umumnya terkendala karena harus menunggu keputusan orang tua, ataupun penyebab lain seperti; gagal mengenal sifat masalah, bingung, kurang pengetahuan, konflik opini, ketakutan akan konsekuensi (sosial, ekonomi, fisik, emosi & psikologi), perilaku negative, akses pelayanan kesehatan yang sulit karena keterbatasan fisik, dan lain-lain, yang mengakibatkan kegagalan atau keterlambatan dalam pengambilan keputusan yang tepat yang akan beresiko memperburuk prognosis penderita kanker. Menjaga lingkungan yang kondusif, sehat,

serta menjaga komunikasi dan sikap yang baik yang mendukung program pengobatan

PEMBAHASAN

1. Efek Samping Pada Pasien Kanker Kolorektal

Berlandaskan hasil penelitian diperoleh hasil kalau mayoritas responden mempunyai efek samping kemoterapi yang berat. Setiap pasien yang melakukan kemoterapi pasti akan mengalami efek samping. Efek samping yang terjadi pada masing-masing pasien juga berlainan. Dari data yang ada, sebagian besar responden mengalami nyeri perut, mual muntah, badan lemas setelah melakukan kemoterapi. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh Indah, dkk (2020) yang menyatakan kalau rata-rata pasien yang sedang melakukan kemoterapi mengalami efek samping yang berat. Efek samping berat bisa menimbulkan banyak dampak pada penderita kanker dalam menjalankan kemoterapi. Perihal ini pula serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh *European Society for Medical Oncology* (2018) bahwa efek samping yang dialami oleh pasien kemoterapi termasuk kategori yang berat.

Istilah "efek samping" mengacu pada setiap reaksi yang tidak menguntungkan yang terjadi sebagai akibat dari penggunaan obat atau terlibat dalam perilaku tertentu (Widyaningsih, 2013). Ada beberapa cara di mana efek samping dapat mempengaruhi penggunaan atau perilaku obat, termasuk ekonomi, psikologi, dan hasil pengobatan.. Efek samping terberat dalam menjalankan kemoterapi adalah mual muntah, diare, kerontokan rambut dan ulkus mulut (Sulaiman & Frizona, 2018). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh *European Society for Medical Oncology* (2018) menunjukkan bahwa perempuan mengalami tingkat mual muntah yang lebih tinggi dari laki-laki, sementara untuk diare menunjukkan lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Begitu juga dengan

kerontokan rambut dan ulkus mulut lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Peneliti berpendapat bahwa hal-hal yang sebaiknya dilakukan saat menjalani kemoterapi dengan efek samping yang berat adalah mencegah keadaan yang menaikkan tingkat infeksi, seperti orang sakit dan mengobati efek samping kemoterapinya. Mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan air mengalir sebelum makan merupakan cara mudah untuk menghindari sakit. Jika ingin mengonsumsi sayuran segar, harus mengonsumsinya setelah dimasak dengan benar, cuci terlebih dahulu dengan bersih dan bilas pakai air matang. Hindari makanan atau minuman yang merangsang mual. makan makanan tinggi serat (perbanyak sayur dan buah). Untuk mengatasi nyeri perut dapat mengkonsumsi obat yang telah diresepkan oleh dokter

2. Komunikasi Antara Tenaga Medis Dengan Pasien Kanker Kolorektal

Berlandaskan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden mendapatkan komunikasi yang baik. Temuan riset ini serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh Uweubun (2012) yang menyatakan kalau komunikasi antara tenaga medis dengan pasien harus sangat baik. Memberikan perawatan dan pengobatan yang penuh kasih kepada pasien kanker adalah tanda komunikasi yang baik. Komunikasi yang jelas, singkat, dengan kata-kata yang bijak, informasi yang jujur, komunikasi yang penuh hormat, dan penyampaian informasi yang dapat diverifikasi adalah semua komponen penting dalam komunikasi yang efektif (Pintek, 2020).

Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah perawatan kesehatan. Selalu ada kebutuhan untuk komunikasi yang jelas dan efektif dalam perawatan kesehatan. Sangat penting bagi pasien kanker dan penyedia layanan kesehatan untuk berkomunikasi secara efektif. Mengembangkan diagnosis, merumuskan rencana perawatan, dan memperluas

kesadaran pasien semuanya dapat dibantu dengan komunikasi yang efektif.

Sangat penting dalam pengobatan kanker bahwa pasien dan profesional kesehatan berkomunikasi secara terbuka. Diagnosis, perencanaan perawatan, dan pendidikan pasien semuanya dapat memperoleh manfaat dari komunikasi yang efektif. Keterlambatan dalam menerima informasi penting, salah tafsir tentang efek samping obat, dan ketidakmampuan untuk membangun kepercayaan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan adalah gejala komunikasi yang buruk. Kualitas komunikasi dapat dinilai dari seberapa efektif komunikasi tersebut. Pasien yang mampu membuka diri dan mengungkapkan perasaannya memiliki komunikasi yang lebih baik. Ketidakpuasan terhadap perawatan medis dapat muncul jika pasien tidak mampu mengkomunikasikan kebutuhannya secara efektif.

Meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi kecemasan pengobatan keduanya dapat dikaitkan dengan komunikasi yang baik, menurut peneliti. Sebagai akibat dari komunikasi yang tidak memadai antara pasien dan penyedia layanan kesehatan, pasien mungkin tidak dapat menyelesaikan keluhan mereka secepat mungkin karena mereka tidak mengkomunikasikan keluhannya terhadap petugas medis. Ketika pasien bertanya atau mengungkapkan kekhawatiran, itu menunjukkan keterbukaan pasien, dan ketika petugas kesehatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memastikan pasien memahami informasi, itu menunjukkan sikap mereka yang sangat baik. Akibatnya, komunikasi berkualitas tinggi tidak mungkin terjalin jika hanya satu pihak yang terlibat. Untuk berkomunikasi dengan baik, baik pasien maupun profesional kesehatan harus memiliki sikap positif terhadap komunikasi.

3. Dukungan Keluarga Pada Pasien Kolorektal

Sesuai dengan hasil penelitian diperoleh hasil kalau mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga yang rendah terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Pengambilan keputusan pasien tentang jenis pengobatan dan motivasi pasien untuk menjalani kemoterapi sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti (2019) yang menunjukkan kalau *support* keluarga tergolong rendah. Harapan pasien terhadap keluarganya, seperti memahami tentang kanker dan dampak pengobatan kemoterapi yang mengakibatkan pergeseran peran, dampak psikologis ingin diperhatikan dan diterima tentang kondisi pasien.

Dukungan keluarga rendah merupakan dukungan yang diberikan berupa "*Emotional Support, Instrumental Support, Informational Support* dan *Companionship Support*" masih kurang (Pelawi, 2017). Yulianto mengungkapkan tiga tingkatan dukungan keluarga yaitu rendah, sedang, dan tinggi (2018). Kurangnya dukungan keluarga dapat berkontribusi pada kecemasan pasien yang lebih besar ketika rejimen kemoterapi diberikan, dan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan jangka panjang pasien. Lebih mudah baginya untuk mengatasi perawatan ketika dia ditemani oleh orang yang dicintainya, tetapi ketika pasien datang sendiri, dia menjadi bingung karena kurangnya bantuan untuk kebutuhan makan dan kebutuhan kamar mandinya selama menjalani kemoterapi. Meski efek samping kemoterapinya mengecewakan, pasien bersikeras menjalaninya karena ingin sembuh secepatnya, dengan bantuan keluarganya.

Akibatnya, para peneliti percaya bahwa dukungan keluarga sangat penting karena dapat membantu pasien pulih dan mengatasi kesulitan yang mereka alami. Pasien, terutama yang menerima

kemoterapi, membutuhkan dukungan dari orang yang dicintai dalam situasi seperti itu. Seperti diketahui, pasien kanker yang menjalani kemoterapi menghadapi berbagai masalah psikologis selain penyakit itu sendiri.

4. Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Kanker Kolorektal Dalam Menjalankan Kemoterapi

Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas responden tak patuh pada menjalankan program kemoterapi. Kepatuhan pasien dalam menjalankan kemoterapi merupakan tantangan dalam pengobatan kanker. Hasil riset ini serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh Ayurini dan Parmitasari (2015) yang menunjukkan kalau jenjang kepatuhan pada pasien kanker dalam menjalankan kemoterapi sangatlah rendah. Hal tersebut dipengaruhi dari beberapa faktor pendukung antara lain faktor dalam diri pasien yaitu keyakinan akan kesembuhan, berkurangnya gejala, jarak, biaya, serta fasilitas pengobatan.

Menurut (Gide, 2015), Kepatuhan adalah perilaku individu sesuai dengan pengobatan dan nasehat kesehatan. Tingkat kepatuhan dimulai dengan mengabaikan aspek kepatuhan terhadap rekomendasi rencana. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien kanker terhadap pengobatan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, faktor yang tampak berpengaruh besar terhadap kepatuhan kemoterapi pada pasien kanker kolorektal yang mendapat kemoterapi adalah usia >40 tahun, pendapatan keluarga yang rendah, dan pendidikan yang rendah, adanya efek samping yang berat setelah kemoterapi dan kurangnya dukungan keluarga..

Peneliti berpendapat bahwa tingkat kepatuhan seharusnya dapat ditingkatkan sehingga pengobatan kemoterapi dapat berjalan dengan sesuai keinginan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harus bisa diminimalisir. Upaya dalam meningkatkan

tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi tidak terlepas dari diri pasien sendiri, keluarga serta tenaga kesehatan yang ada yaitu dengan cara menambah pengetahuan tentang cara mengatasi efek samping yang ditimbulkan sehingga efek samping tersebut bisa diminimalisir, meningkatkan intensitas komunikasi dengan tenaga kesehatan dan memotivasi keluarga untuk meningkatkan dukungan terhadap pasien kanker yang melaksanakan kemoterapi.

5. Hubungan Efek Samping Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalankan Kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efek samping dengan tingkat kepatuhan, yaitu sebagian besar responden memiliki efek samping berat sehingga tidak patuh dalam menjalani kemoterapi. Riset ini serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh Indah, dkk (2020) yang menunjukkan kalau tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh faktor efek samping yang berat.

Tingkat pengetahuan tentang kemoterapi yang tinggi diikuti oleh angka kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan pengobatan membutuhkan waktu yang relatif lama, dan untuk hasil yang optimal diharapkan pasien dan keluarga dapat menyelesaikan aturan pengobatan, dan harus diingat bahwa motivasi menjalani kemoterapi merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh banyak faktor. Dimensi yang saling berkaitan yaitu faktor pasien, faktor pengobatan, faktor tingkat pengetahuan, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, dan faktor sosial ekonomi (Hastuti Leny, 2015). Hal yang sama berlaku untuk pasien dengan kemoterapi, meskipun kemoterapi adalah pengobatan yang berat, jika seseorang lebih berpengetahuan, maka ia memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menyelesaikannya dan mencapai apa yang diinginkannya, sehingga mengurangi

kemungkinan berhenti dari kemoterapi bisa dihindari (Subekti, 2010).

Peneliti berpendapat bahwa efek samping dapat diatasi dan dapat dikonsultasikan kepada dokter yang menangani. Efek samping memang selalu menyertai pada pasien yang sedang menjalankan kemoterapi. Namun efek samping bisa diminimalisir agar pelaksanaan kemoterapi tetap dilakukan dengan patuh yaitu sesuai dengan jadwal yang sudah diberikan.

6. Hubungan Komunikasi Antara Tenaga Kesehatan dengan Pasien Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalankan Kemoterapi

Sesuai dengan hasil penelitian ini menyatakan kalau ada korelasi yang signifikan antara komunikasi antara tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi, yaitu sebagian besar memiliki komunikasi yang baik namun mereka tetap tidak patuh dalam menjalankan program kemoterapi. Hasil penelitian ini tak serupa dengan riset yang dilaksanakan oleh Uweubun (2012) yang menunjukkan kalau komunikasi sangat mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi.

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan terapeutik. Tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Hubungan terapeutik perawat-klien tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi (Uweubun, 2012).

Para peneliti percaya bahwa peran perawat dan tenaga kesehatan lainnya memerlukan perhatian untuk mengurangi kecemasan, sekaligus mengurangi risiko operasi yang mungkin timbul karena pasien tidak kooperatif dan mengganggu proses penyembuhan. Dalam penelitian ini komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sudah baik namun ketidakpatuhan dalam menjalankan kemoterapi dipengaruhi oleh faktor lain.

7. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalankan Kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa diperoleh korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi, yaitu mayoritas responden mempunyai *support* keluarga rendah sehingga menimbulkan ketidakpatuhan dalam menjalankan program kemoterapi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2018) yang mencatat adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan kemoterapi.

Menurut Bomar (2014), dukungan sosial adalah keluarga atau teman dalam dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan apresiatif (penghargaan, umpan balik), dukungan informasi (nasihat, saran, informasi), dan dukungan instrumental (manusia, keuangan mendukung).

Anggota keluarga seharusnya menyadari masalah kesehatan orang yang mereka cintai, menurut para peneliti. Ketidakmampuan untuk mengenali kesulitan dalam keluarga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, penyangkalan akan kehadiran penyakit, dampak pertimbangan ekonomi dan situasi sosial ekonomi dan psikososial, antara lain kurangnya pengetahuan, konflik pendapat, ketakutan akan konsekuensi (sosial), ekonomi, fisik, emosional dan psikologis), perilaku negatif, kesulitan mengakses layanan medis karena keterbatasan fisik dan sebagainya semua dapat menyebabkan ketidakmampuan atau keterlambatan dalam mengambil keputusan yang baik. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakmampuan atau keterlambatan dalam pengambilan keputusan yang akurat. Mempertahankan lingkungan yang ramah, sehat, serta komunikasi yang baik dan sikap yang mendukung terhadap program pengobatan.

8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan:

1. Riset ini hanya dilaksanakan terhadap pasien kanker kolorektal yang telah menyelesaikan program kemoterapi di RSUD Dr.Saiful Anwar Malang
2. Tidak semua pasien kanker kolorektal kontrol ke Klinik Bedah setelah selesai menjalani program kemoterapi sehingga pengisian kuosioner sebagian besar dilakukan melalui Goggle Form yang disebar melalui grup Whatsapp dan ada juga yang langsung mengisi kuosioner pada saat pasien kontrol ke Klinik Bedah untuk melakukan evaluasi post kemoterapi.
3. Perbedaan persepsi dalam mengartikan tingkat kepatuhan pasien saat menjalankan kemoterapi, hal ini dilatarbelakangi dengan tingkat pendidikan dan sosialkultural yang berbeda

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengolahan data dengan metode statistik beserta analisisnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah Efek samping pada pasien kanker kolorektal didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki efek samping yang berat. Komunikasi antara tenaga medis dengan pasien kanker kolorektal didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki komunikasi yang baik antara tenaga medis dengan pasien. Dukungan keluarga pada pasien kanker kolorektal didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki dukungan yang rendah terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi. Tingkat kepatuhan pada pasien kanker kolorektal dalam menjalankan kemoterapi didapatkan hasil yaitu sebagian besar responden tidak patuh dalam menjalankan kemoterapi. Terdapat hubungan yang signifikan dan korelasi yang kuat antara variabel efek samping terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi dilihat dari hasil

uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman* ($p\text{ value} = 0,000$, $r = 0,695$, $\alpha = 0,05$), dengan arah hubungan yang positif. Terdapat hubungan yang signifikan dan korelasi yang kuat antara variabel komunikasi terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi dilihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman* ($p\text{ value} = 0,000$, $r = 0,678$, $\alpha = 0,05$), dengan arah hubungan yang positif. Terdapat hubungan yang signifikan dan korelasi yang kuat antara variabel dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi dilihat dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman* ($p\text{ value} = 0,000$, $r = 0,684$, $\alpha = 0,05$), dengan arah hubungan yang positif. Bagi Peneliti Selanjutnya, dengan penelitian ini semoga bisa menjadi acuan untuk mendapatkan ilmu yang baru, kuosioner yang baku dan bisa mendorong peneliti lain untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalankan program kemoterapi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada:

1. Tempat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan untuk RS dalam meningkatkan pelayanan kemoterapi dengan membuat leaflet tentang cara mengatasi efek samping kemoterapi.

Dari hasil penelitian ini bisa digunakan untuk mendorong tenaga kesehatan untuk memberi penjelasan atau pengetahuan kepada pasien dan keluarga tentang kemoterapi dan efek sampingnya sehingga bisa meningkatkan kepatuhan dalam menjalani kemoterapi

2. Bagi Responden

Dengan hasil penelitian ini peneliti bisa meningkatkan pengetahuan responden tentang kemoterapi dan cara mengatasi efek sampingnya, cara berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dan bagaimana cara meningkatkan dukungan keluarga dengan memprioritaskan pengobatan pasien

kemoterapi sehingga kepatuhan dalam menjalankan kemoterapi bisa meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini semoga bisa menjadi acuan untuk mendapatkan ilmu yang baru, kuosioner yang baku dan bisa mendorong peneliti lain untuk mencari faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalankan program kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agencies, C. (2020). *Cancer 3. March*, 1–7.
- Amelia, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Kemoterapi Pasien Kanker Serviks Di RSUP DR. M. Djamil Padang*.
- Gide, A. (2015). hubungan discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien mengikuti program kesehatan di poli klinik rawat jalan Rumah Sakit Daerah Balung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Gunawan, A. R. S., Simbolon, R. L., & Fauzia, D. (2017). Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Lima Puskesmas Se-Kota Pekanbaru. *Jom Fk, Gunawan*, 4(2), 1–20.
- Indah, F., Qodir, N., & Legiran, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.32539/sjm.v3i1.116>
- International Agency for Research on Cancer. (2020). Latest global cancer data : Cancer burden rises to 18 . 1 million new cases and 9 . 6 million cancer deaths in 2018 Latest global cancer data : Cancer burden rises to 18 . 1 million new cases and 9 . 6 million cancer deaths in 2018. *International Agency for Research on Cancer*, September, 13–15. https://www.iarc.who.int/wp-content/uploads/2020/12/pr292_E.pdf
- Kemenkes RI. (2016). Panduan Penatalaksanaan Kanker kolorektal. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 76.
- Kemenkes RI. (2019). Panduan Penatalaksanaan Kanker Kolorektal. *Kesehatan*.
- Kumala, R., Program, D., Manajemen, S., Kesehatan, I., Ilmu, F., Universitas, K., Karangturi, N., Abstrak, S., Ratih, K. :, & Dewi, K. (2020). Hubungan Kepatuhan Menjalani Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Relationship of Compliance Undergoing Chemotherap With Quality of Life of Ca Mammae Patients at Dr. Moewardi Hospital Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 2020.
- Lynda Juall, C. (2016). *Carpenito*.
- Mulansari, N. A. (2018). Kanker Kolorektal World Cancer Day. *Yayasan Kanker Indonesia*, 2, 6.
- Nelson, & Et.al, A. (2015). *The Effect of Local Government Heads" Commitment and Human Resource Competency on Local Government Accounting Information System, Internal Control System, and Audit Opinion of Local Government Financial Statements in Southeast Sulawesi Indonesia*.
- Nurwulan, D. (2017). *Prodi d-iv jurusan gizi politeknik kesehatan kementerian kesehatan yogyakarta tahun 2017 1*. 1–11.
- Pearce, A., Haas, M., Viney, R., Pearson, S. A., Haywood, P., Brown, C., & Ward, R. (2017). Incidence and severity of self-reported chemotherapy side effects in routine care: A prospective cohort study. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0184360>
- Rafie, R., Nur, M., & Nabilah, B. (2020). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Derajat Toksisitas Trombosit*

- pada Penderita Kanker Kolorektal yang Mendapat Kemoterapi CapeOX Pendahuluan. 11(1), 313–320. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.281>*
- SSociety, A. C. (2014). Colorectal Cancer Facts & Figures 2014-2016. *Colorectal Cancer Facts and Figures*.
- The Department of Health Social Services & Public Safety. (2015). *British Pharmacopeia. London : The Stationery Office*.
- Yulius, D. B. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Manajemen Perawatan Diri di Rumah Pada Penderita Gagal Jantung di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang. 87(1,2), 149–200.*